

HUBUNGAN IDENTITAS SOSIAL DENGAN KEMATANGAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK

Laela Khairiyah (laelakhairiyah@gmail.com)
Naimatul Huda (naimaahuda763@gmail.com)
Syarifah Sofamarwah (syarifahsofamarwah@gmail.com)
Indah Pithriyah (indahhh220220@gmail.com)
M. Rizkan (Akutau589@gmail.com)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract.

His research was conducted for the Dayaks of Loksado City, social identity and religious maturity show that there is a correlation between aspects of perception between groups, mutual trust, depersonalization in aspects of social identity with aspects of the ability to differentiate in religious maturity, there is a correlation between aspects in the attractiveness of groups to see and facing the problems of religious life.

Religion has long been recognized as an important aspect in shaping the social identity of individuals and groups in society. This article identifies several key aspects of the role of religion in shaping social identity. First, religion acts as a source of values, norms and beliefs that guide individual and group behavior. Second, religion plays a role in forming social networks, helping individuals feel connected to their religious groups, and promoting solidarity within those communities. Third, religion can be a source of social conflict and division between groups, which affects social identity.

Keywords: maturity Religion, social identity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas sosial dengan kematangan agama. Penelitian ini dilakukan untuk orang dayak kota loksado, identitas sosial dan kematangan agama menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara aspek persepsi antar kelompok,

saling percaya, depersonalisasi pada aspek identitas sosial dengan aspek kemampuan membedakan dalam kedewasaan beragama, terdapat korelasi antar aspek dalam daya tarik kelompok untuk melihat dan menghadapi masalah kehidupan beragama.

Agama telah lama diakui sebagai salah satu aspek penting dalam membentuk identitas sosial individu dan kelompok dalam masyarakat. Artikel ini mengidentifikasi beberapa aspek utama peran agama dalam membentuk identitas sosial. Pertama, agama berperan sebagai sumber nilai, norma, dan keyakinan yang membimbing perilaku individu dan kelompok. Kedua, agama memainkan peran dalam membentuk jaringan sosial, membantu individu merasa terhubung dengan kelompok agama mereka, dan mempromosikan solidaritas dalam komunitas tersebut. Ketiga, agama dapat menjadi sumber konflik sosial dan pemisah antar kelompok, yang mempengaruhi identitas sosial.

Kata Kunci : kedewasaan Agama, identitas social

PENDAHULUAN

Di Indonesia bagian tengah kita menemukan suku dayak, minahasa, Tana Toraja, Sunda, Jawa dengan keanekaragaman kearifan lokal. Di bagian Indonesia timur, kita memiliki suku Bima, Sasak, Dani, Asmat dan masih banyak suku lainnya yang masih memiliki keaslian budayanya (Anton, 2012). Seperti daerah-daerah yang lainnya di Indonesia, daerah dayak memiliki sejarah yang panjang dan tentu saja tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Termasuk pola kehidupan yang tidak kalah menarik dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Tidak hanya peninggalan sejarah, namun juga peninggalan budaya suku dyak sebagai suku bangsa yang tinggal di Loksado yang masih terjaga kelestariannya sampai saat ini. Kita memahami bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, karena itu manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Untuk melangsungkan kehidupannya manusia senantiasa hidup berkelompok. Ada kelompok berburu, kelompok tani, kelompok arisan, kelompok belajar, kelompok pecinta lingkungan hidup, kelompok sosial lainnya. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama serta tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (role) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain (Ibrahim, 2003). Persoalan identitas sosial dengan hubungannya dengan kematangan

beragama perlu dianalisis lebih mendalam, dan salah satu pengujian yaitu dengan melakukan penelitian. Kemudian peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara identitas sosial dengan kematangan beragama masyarakat suku dayak di Loksado, kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Identitas sosial adalah konsep sentral dalam psikologi sosial dan sosiologi. Identitas ini mengacu pada cara individu mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam konteks kelompok sosial tertentu dan bagaimana kelompok tersebut memengaruhi pandangan diri individu. Salah satu faktor yang signifikan dalam membentuk identitas sosial adalah agama. Agama, sebagai sistem nilai, keyakinan, praktik spiritual, memiliki pengaruh yang kuat terhadap identitas seorang individu atau kelompok dalam masyarakat.

KERANGKA TEORI

William James (Walgito, 2002) identitas sosial lebih diartikan sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri saja, melainkan juga tentang anak-istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, miliknya, uangnya dan lain-lain. Identitas sosial adalah suatu proses, bukan tindakan atau perilaku. Proses itu tidak terjadi pada tingkat individu, tetapi individu merupakan bagian dari proses tersebut. Dalam proses situ ada objek dan subjek identifikasi karena identifikasi selalu membutuhkan sesuatu untuk diidentifikasi. Antara subjek dan subjek lain atau objek yang diidentifikasi ada hubungan dialektika. Subjek di sini adalah agen yang aktif, tidak pasif. Sifat dialektik itu menyebabkan proses identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library. Data yang diperoleh kemudian di analisis serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau library search.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dihasilkan bahwa hubungan identitas sosial dengan kematangan beragama pada masyarakat suku dayak, terdapat 3 peran yang perlu diwujudkan yaitu, (1)peran nilai norma dan keyakinan, (2)peran kedua membentuk jaringan sosial dan yang terakhir (3) peran konflik. Pada penjelasan diatas bahwa peran dalam nilai dan norma sosial pada dasarnya masyarakat memiliki hubungan dalam identitas sosial memiliki keberagaman yang sangat luas dalam hal ini masyarakat suku dayak harus mengikuti adanya peran nilai dan norma sosial untuk menjalin hubungan yang harmonis. Dalam hubungan identitas adanya keterkaitan peran untuk menjalin jaringan antara satu agama dengan agama lainnya dalam satu suku yang sama sangatlah diperlukan adanya jaringan sosial untuk memperoleh satu keutuhan yang sama. Dan peran selanjutnya jika dalam hubungan identitas sosial dalam keberagaman tidak saling terjalin dengan baik maka akan mengakibatkan terjadinya konflik dalam suatu hubungan tersebut dikarenakan tidak adanya keyakinan atau pemikiran yang sama yang akan mengakibatkan terjadinya konflik dalam satu suku. Maka dari itu perlunya untuk mendapatkan peran dalam nilai dan norma sosial yang baik agar bisa terjalin peran jaringan sosial antara suku tersebut dan jika sudah jaringan berjalan dengan baik maka hubungan identitas sosial dalam keberagaman suku dayak tidak akan terjadi konflik.

PLURALITAS SOSIAL MASYARAKAT KENDAIE LUNDU

Pluralitas sosial berarti segala aspek perbedaan yang mencakup keyakinan dan budaya dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat Kampung Kendaie Lundu. Meskipun sebagai masyarakat yang majemuk dengan keberagaman agama, suku dan budayanya. Masyarakat Kampung Kendaie Lundu pada umumnya memiliki ikatan sosial yang kuat sehingga perbedaan-perbedaan yang ada pada diri mereka tidak memberi batasan bahkan tidak menimbulkan konflik dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan sehari-hari, hampir tidak terlihat adanya perbedaan yang menonjol pada masyarakat di Kampung Kendaie Lundu. Baik perbedaan antara Islam dan bukan Islam, perbedaan antara orang Dayak Bidayuh Lara dengan orang Dayak Selako dan Iban, dan perbedaan dengan suku-suku lain seperti Melayu, Bugis, dan Sunda. Hal ini

disebabkan Bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sama yaitu menggunakan Bahasa Dayak Bidayuh Lara, bahasa Bakati, bahasa Selako, dan bahasa Melayu. Contoh : Ibu-Ibu non muslim memakai jilbab Potret-potret pluralitas sosial terjadi karena diajarkan dan diwariskan oleh para orangtua kepada anak-anaknya dan menjadi doktrin bagi pendidikan dasar di Kampung Kendie Lundu. Sehingga anak-anak tumbuh sebagai orang-orang yang pluralis. Potret pluralitas dalam banyak kesempatan, sering dijumpai ibu-ibu dari suku Dayak yang tidak memeluk Islam memakai pakaian tertutup lengkap dengan jilbab sebagai perlengkapan mereka untuk pergi berkebun. Hal tersebut dilakukan mereka dengan alasan bahwa pakaian tertutup khas pakaian muslimah ini melindungi mereka dari serangga dan tanaman liar selama berada di kebun, dan mereka merasa aman.

Selain itu, banyak juga masyarakat di sana yang sudah memeluk Islam tapi tetap memelihara anjing dengan berbagai alasan. Bukan mereka tidak mengetahui bahwa terdapat najis pada anjing tersebut, mereka paham dan sadar bahwa dalam tubuh anjing terdapat najis, jika terkena najis tersebut harus membersihkan dengan tujuh kali basuhan air dan salah satunya menggunakan lumpur atau tanah. Memelihara anjing ini sudah menjadi kebiasaan, baik dilakukan oleh orang-orang yang tidak beragama Islam, dan juga orang-orang yang sudah beragama Islam. Bagi mereka anjing mempunyai manfaat yang banyak, selain menjadi keamanan kampung, anjing juga dianggap teman yang paling setia menemani aktivitas mereka, terutama ketika berada di kebun. Pluralitas sendiri memiliki arti kondisi keberagaman (**M. Tuwah, 2001**).

Sejalan dengan fenomena yang terjadi di Kampung KendaieLundu, keberagaman tidak hanya mencakup perbedaan agama, melainkan keberagaman dalam suku dan budaya. Meskipun sebagai kampung yang penduduknya belum terlalu ramai, keberagaman tersebut justru menghidupkan Kampung Kendaie Lundu menjadi kampung pedalaman yang lebih berwarna. Meskipun sama-sama Masyarakat perbatasan, dibandingkan saudara-saudara mereka yang berada di Sajingan dan Aruk Indonesia, masyarakat Kampung Kendaie Lundu cenderung lebih mudah menjangkau fasilitas umum yang memadai seperti ketersediaan rumah sakit dengan segala fasilitasnya di Kota Lundu yang jaraknya tidak terlalu jauh dan juga sekolah-sekolah yang menyediakan segala peralatan yang mendukung untuk proses belajar-mengajar beserta guru-guru yang kompeten. Sedangkan di Sajingan dan Aruk, fasilitas umum seperti Gedung sekolah sangat

memprihatinkan, bahkan jika ada penduduk setempat yang sakit, maka jarak ke rumah sakit terdekat adalah di Kota Sambas yang berjarak 93 kilometer, tidak jarang jika peralatan tidak memadai pasien akan dirujuk ke rumah sakit di Pontianak yang berjarak 319 kilometer dengan jarak tempuh tujuh jam. Kesenjangan sosial masyarakat perbatasan di daerah perbatasan Kampung Kendaie Lundu dengan masyarakat Aruk dan Sajingan di wilayah Indonesia ini sama seperti kesenjangan sosial yang terjadi di daerah perbatasan Badau di Indonesia dan perbatasan Lubok Antu di Malaysia. Jika membandingkan daerah perbatasan antara Badau wilayah Indonesia dan Lubok Antu wilayah Malaysia pasti akan menimbulkan kesenjangan yang signifikan bagi masyarakat itu sendiri. Bukan tidak beralasan, hal ini dapat dilihat dari susahnya wilayah Badau dari jangkauan ibu kota Kalimantan Barat, Pontianak. Juga dari segi pembangunan infrastruktur, Badau masih tertinggal dari pembangunan yang dilakukan oleh Malaysia di daerah perbatasannya, sehingga susahnya suplai kebutuhan pokok sampai di Badau, masyarakat Badau lebih memilih menggunakan barang-barang dari Malaysia. Hal Malaysia lebih mudah, selain jarak yang dekat, bagus nya jalan dan transportasi lebih memungkinkan masyarakat Badau untuk pergi ke Malaysia. Tidak hanya itu, berdasarkan survey dan wawancara terhadap masyarakat lokal Badau menginfokan bahwa barang-barang yang di beli di Malaysia jauh lebih murah (Efendi, 2017). Pembicaraan mengenai wilayah perbatasan tidak dapat dipisahkan dari kesan terisolir, terbatas, dan jauh dari perhatian pemerintah. Kesan ini tidak dapat disalahkan karena demikianlah adanya di hampir seluruh wilayah perbatasan Indonesia. Kondisi memprihatinkan ini disebabkan oleh kesalahan paradigma yang dibangun secara akademis dan praktis yang menganggap wilayah perbatasan berada di pedalaman atau pinggiran yang sekaligus diposisikan di belakang atau terbelakang sehingga tidak penting diperjuangkan dalam perspektif yang bias modernism (Permatasari, 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah di lakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

Adanya hubungan yang sangat signifikan antara identitas social dengan kematangan beragama , serta adanya hubungan antara aspek prespsi keyakinan saling terikat dan aspek depersonalisasi pada variable identitas social dengan aspek depsonalisasi pada variable identitas social dengan aspek kemampuan melakukan diferensiasi pada variable kematangan Bergama, ada pula hubungan antara aspek prespsi antar kelompok, aspek daya Tarik *in-group* dan aspek deporsonalisasi pada variable identitas social dengan aspek berkarakter dinamis pada variable kematangan beragama. Adanya hubungan antara aspek presepsi antar kelompok, aspek daya tarik *in-group*, aspek keyakinan saling terikat dan aspek depersonalisasi pada variable identitas social dengan aspek memiliki konsistensi moral pada variable kematangan beragama. Ada hubungan antara aspek daya Tarik *in-group* dan variable identitas social dengan aspek komprehensif dalam menghadapi permasalahan pada variable kematangan beragama. Dan terakhir adanya hubungan antara aspek presepsi antar kelompok, daya Tarik *in-group* dan depersonaliasasi pada variable identitas sosial dengan aspek integral dalam memandang permasalahan pada variable kematangan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fikri Sabiq juni 2020. [https// //Analisis kematangan beragama dan kepribadian serta korekasi dan kontrsibusi terhadap sikap toleransi](https:// //Analisis kematangan beragama dan kepribadian serta korekasi dan kontrsibusi terhadap sikap toleransi)
- Dialog Vol. 44, No 1, Juni 2021. <https://jurnaldialog.kemeneg.go.id/index.php/dialog/>
- Eka Fazri 2019.//<https://digilib.ac.id/> Hubungan Etnititas agama terhadap pemilihan pasangan sebelum pernikahan
- Ibrahim, JabalTarik, 2003. *Sosiologi Pedesaan*, Malang: UMM Pr/ess
- Jurnal psikologi 2 Desember 2006. <https://media.neliti.com //Identitas social dan kematangan beragama>
- Kompas.com.kompasiana.<https://mengenal kebudayaan suku dayak/download tanggal 23 September 2023/12.33>.
- Koyong 2016 : <https:// e-journals.unmul.ac.id/> Mengenal hubungan identitas social

Rupika Sari, 26 September 2019. <https://repository.-ac.id/> Hubungan penyesuaian diri dan kematangan beragama

Tuajihat Tahun 2020. <https://Journal.id.com> //Hubungan motivasi beragama dengan kematangan social

Walgito, Bimo. 2002, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi